

Persepsi Guru terhadap Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Sukoharjo

Afifah Khairunnisa*, Zaenal Abidin

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

*g000210250@student.ums.id

Abstract

The advancement of information and communication technology (ICT), particularly through social media, has expanded across many sectors, including education. Social media offers new possibilities for teaching Islamic Religious Education (PAI), particularly in improving access to learning materials and facilitating interactions between educators and students. However, the use of social media also brings challenges, such as the potential spread of misinformation. This study aims to explore teachers' perceptions of using social media in PAI instruction and to identify the advantages and challenges of its implementation at SMA N 2 Sukoharjo. The research adopts a phenomenological approach with a qualitative design. Data collection was conducted through in-depth interviews, observations, and document analysis. The data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. Triangulation techniques were used to ensure the validity of the data. The findings show that the use of social media in PAI teaching at SMA N 2 Sukoharjo has been met with positive feedback. Platforms such as blogs, WhatsApp, YouTube, and Instagram were seen as effective tools for enhancing student engagement and comprehension. Nevertheless, challenges remain, including monitoring students' access to content and the dependency on social media, which can distract from the learning process. In conclusion, while social media presents notable benefits for PAI teaching, teachers must actively guide and oversee its use to ensure the content aligns with Islamic values.

Keywords: Social Media; Islamic Religious Education; Benefits and Challenges

Abstrak

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), khususnya media sosial mengalami peningkatan di berbagai bidang termasuk pendidikan. Media sosial memberikan peluang baru dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam meningkatkan aksesibilitas terhadap materi dan interaksi guru dan siswa. Namun penggunaan media sosial juga memiliki tantangan, seperti penyebaran informasi yang salah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi guru mengenai penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI dan untuk mengidentifikasi manfaat serta tantangan yang dihadapi dalam penggunaannya di SMA N 2 Sukoharjo. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi dengan jenis penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pengajaran PAI di SMA N 2 Sukoharjo mendapat respon yang positif, media sosial seperti *blog*, *WhatsApp*, *YouTube* dan *Instagram*, dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Namun tantangan yang dihadapi antara lain pemantauan akses siswa terhadap konten dan ketergantungan terhadap media sosial yang dapat mengganggu fokus pembelajaran. Kesimpulannya,

meskipun media sosial memberikan banyak manfaat dalam pengajaran PAI, namun guru harus aktif membimbing dan memantau penggunaan media sosial untuk memastikan apa yang diambil dari media sosial sesuai dengan prinsip ajaran Islam.

Kata Kunci: Media Sosial; Pendidikan Agama Islam; Manfaat dan Tantangan

Pendahuluan

Indonesia telah memasuki fase di mana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menyentuh hampir semua aspek kehidupan, termasuk menjangkau setiap sudut di kota-kota besar maupun kecil. Tingginya kebutuhan akan informasi menjadikan teknologi sebagai bagian penting dari kehidupan, terlebih bagi generasi muda yang sudah akrab dengan media sosial, *Android*, *iOS*, dan *Google*. Sehingga menjadikan Indonesia sebagai pasar yang sangat besar bagi perusahaan teknologi global. Termasuk dalam dunia pendidikan sekalipun. Dengan akses teknologi yang semakin meningkat, lembaga pendidikan perlu menyesuaikan pendekatan mereka agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi muda di era digita (Rahman, 2019).

Penerapan teknologi dalam proses pendidikan kini menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Dengan memanfaatkan teknologi, efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan, akses terhadap materi ajar dapat diperluas, dan interaksi antara guru dan siswa dapat difasilitasi dengan lebih efisien (Isti'ana, 2024). Selain itu, teknologi juga membuka peluang untuk menggunakan sumber-sumber elektronik dan media digital dalam pembelajaran, seperti aplikasi edukasi, video pembelajaran, dan berbagai sumber daya digital lainnya yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa (Mawardi, 2023). Salah satu bentuk TIK yang paling signifikan adalah media sosial. Dailey berpandangan bahwa media sosial merupakan konten yang dibuat melalui teknologi penerbitan, yang dapat diakses dengan mudah dan dapat diukur efektivitasnya (Suryaningsih, 2020).

Media sosial memungkinkan koneksi antar pengguna melalui pertukaran informasi, berita, dan interaksi lainnya. Dalam penelitian Awal Kurnian, menyebutkan dalam pembelajaran generasi Z, media sosial harus diintegrasikan secara terencana untuk mendukung proses belajar. Artinya, media sosial tidak hanya sekedar digunakan, tetapi harus dirancang dengan langkah-langkah yang tepat sehingga menjadi bagian integral pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Nasution, 2020). Dalam penelitian Sarah dan Nur'aini menyebutkan bahwa kalangan remaja mendominasi pengguna media sosial di Indonesia. Berdasarkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2022) menyatakan bahwa remaja merupakan kelompok pengguna media sosial terbesar, dengan persentase mencapai 90,61%.

Selain itu, siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) tercatat sebagai pengguna internet terbanyak, mencapai 37,69% (Manuella & Perdani, 2023). Dilansir dalam statistik *dataindonesia.id*, per Januari 2024 terdapat 139 juta pengguna media sosial di Indonesia atau 49,9% dari total penduduk. Menurut laporan *We Are Social* (2024), pengguna internet di Indonesia mencapai 212,9 juta orang (77% dari total populasi), dengan 167 juta di antaranya (60,4% dari populasi) merupakan pengguna aktif media sosial. Platform seperti WhatsApp dan Instagram menjadi yang paling dominan, masing-masing digunakan oleh 90,9% dan 85,3% dari total populasi. Tingginya penetrasi internet dan media sosial mencerminkan potensi besar platform digital dalam mendukung pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penggunaan media sosial dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menawarkan beberapa manfaat. Salah satunya adalah akses cepat dan mudah terhadap berbagai sumber informasi, termasuk sumber agama, sehingga memungkinkan siswa dan guru memperluas wawasannya di bidang pendidikan Islam. Untuk mendorong interaksi dinamis antara

siswa dan guru, platform seperti *YouTube*, *Instagram*, *TikTok*, dan *blog*, dapat digunakan untuk memfasilitasi pertukaran pemikiran, diskusi, dan kolaborasi tentang apa yang terkandung dalam Islam (Shodikun et al., 2023). Berdasarkan jawaban responden dalam penelitian Juaniva Sidharta, menyatakan proses belajar mengajar kini sudah melampaui batas ruang kelas karena berkembangnya media sosial yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara online. Media sosial memadukan metode pembelajaran konvensional dan digital dalam konteks pendidikan. Penggunaan media sosial, efektif meningkatkan lingkungan belajar yang lebih dinamis, dan mengalokasikan peran pendidik. Pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan materi, namun juga berperan sebagai fasilitator, sebab pelajar saat ini bisa mengakses informasi dari berbagai sumber, termasuk media sosial. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih menarik, memungkinkan siswa lebih kreatif dan mandiri sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran (Sidharta, 2023). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adiyana Adam ditemukan bahwa media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan berbagai manfaat seperti, meningkatkan interaksi yang lebih otentik di antara guru dan siswa, yang membuat proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

Teknologi juga memfasilitasi siswa dalam mengakses informasi dan materi pembelajaran secara konsisten, berkualitas, serta dapat diulang sesuai kebutuhan. Di sisi lain, penggunaan berbagai media teknologi memungkinkan guru menyajikan materi ajar dalam format yang lebih beragam, membantu siswa memahami pelajaran dengan lebih mudah. Efektivitas dan efisiensi pembelajaran juga dapat ditingkatkan, sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih optimal (Adam, 2023). Tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan sekedar mentransfer pengetahuan tetapi juga membangun karakter moral yang kuat melalui pemahaman nilai-nilai agama. Akhlak yang baik diwujudkan dalam tindakan sehari-hari dan menjadi dasar perilaku manusia.

Hal itu dikarenakan tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia berdasarkan ajaran Islam (Ramadhani & Musyarapah, 2024). Dalam konteks ini, teknologi digital khususnya media sosial mampu menjadi media yang efektif dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Walaupun terdapat banyak peluang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui media sosial, tetapi tantangan yang timbul tidak dapat diabaikan. Menjaga nilai-nilai agama dan budaya sebagai dasar pendidikan Islam merupakan salah satu tantangan utama. Selain itu, pembelajaran berbasis agama, seperti Al-Qur'an, hadits, dan tafsir, harus diperhatikan secara khusus dalam proses digitalisasi agar keotentikannya tetap terjaga. Perlu juga memperhatikan risiko penyebaran informasi yang tidak benar atau menyesatkan mengenai ajaran Islam karena dapat berdampak negatif pada pemahaman siswa. Karena itu, walaupun media sosial memiliki beragam keuntungan, penting dalam penggunaan media sosial mempertimbangkan dengan bijak sesuai prinsip-prinsip Islam serta menjaga agar materi pendidikan tetap sesuai dengan nilai-nilai etis yang dipegang oleh komunitas Muslim (Isti'ana, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru mengenai penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi manfaat dan tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam penggunaan media sosial dalam proses pembelajaran. Mengingat pentingnya media sosial merupakan sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan generasi siswa saat ini, dan penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI berpotensi memberikan manfaat besar, namun juga menghadapi beberapa tantangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman dan lebih efektif, serta menjaga integritas materi ajar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami pengalaman dan persepsi subyektif guru PAI mengenai penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Sukoharjo. Penelitian ini berfokus pada pengkajian mendalam terhadap persepsi, manfaat, dan tantangan yang dihadapi guru PAI. Lokasi penelitian adalah SMA N 2 Sukoharjo yang terletak di Jalan Raya Solo - Kartasura, Mendungan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada penggunaan media sosial sebagai salah satu media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Data primer, data yang didapatkan langsung melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, 2) Data sekunder, data pendukung yang didapatkan dari dokumentasi sekolah, kebijakan guru PAI terkait penggunaan media sosial didalam kelas, dan literatur pendukung lainnya. Penentuan Informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Informan utamanya adalah guru PAI yang aktif menggunakan media sosial dalam proses pembelajaran. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI untuk menggali pandangan, pengalaman, manfaat, dan tantangan dalam penggunaan media sosial, observasi langsung, serta dokumentasi. Data dianalisis secara tematik melalui tiga tahapan yaitu:

1. Mereduksi Data: Data yang dikumpulkan disaring untuk fokus pada data yang berkaitan dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian Data: Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk narasi untuk memudahkan pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan: Proses refleksi dan interpretasi untuk memperoleh hasil utama sesuai tujuan penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh, triangulasi teknik dengan menggunakan berbagai teknik untuk memperkuat temuan, dan triangulasi waktu. Teknik ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan validitas data yang diperoleh selama penelitian. Metode penelitian dirancang untuk memberikan pandangan mendalam dan holistik tentang perspektif guru PAI terhadap penggunaan media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, serta untuk mengidentifikasi manfaat dan tantangan dalam penggunaannya.

Hasil dan Pembahasan

1. Persepsi Guru terhadap Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 2 Sukoharjo memiliki persepsi yang positif terhadap penggunaan media sosial dalam pembelajaran. Mereka menyadari bahwa media sosial merupakan media yang relevan dan efektif untuk mendukung proses belajar mengajar. Di SMA N 2 Sukoharjo, guru PAI menggunakan platform seperti *blog*, *WhatsApp*, *YouTube*, dan *Instagram* untuk menyampaikan materi secara menarik dan interaktif. Menurut penelitian yang dilakukan Prasetya, setiap platform media sosial masing-masing menawarkan pengalaman dan manfaat unik bagi penggunaannya (Prasetya et al., 2024).

Contohnya, di SMA N 2 Sukoharjo, guru PAI mengajak siswa untuk membuat video pendek mengenai bab *munakahat* dalam Islam, ceramah singkat, dan membagikan *quotes* Islami yang kemudian diunggah di platform media sosial seperti *YouTube* ataupun *Instagram*. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat mengakomodasi pembelajaran

PAI berbasis proyek yang melibatkan siswa secara aktif. Guru PAI juga meminta siswa untuk mencari referensi materi pembelajaran yang relevan dengan ajaran Islam melalui *blog-blog* yang dapat diakses. Disisi lain, beberapa guru PAI di SMA N 2 Sukoharjo menggunakan media sosial *WhatsApp* dengan membagikan tautan video *YouTube* berkaitan dengan bab yang dibahas.

Dengan demikian, guru PAI memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri dan kemudian mendiskusikannya dalam kelompok. Fenomena ini diperkuat oleh teori yang diungkapkan Zaim, bahwa pembelajaran individu dan kelompok berbasis media sosial dapat meningkatkan kemampuan refleksi, komunikasi, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama dalam tim dan meningkatkan hubungan individu dan kelompok (Zaim, 2020). Guru PAI dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Berikut merangkum persepsi guru PAI terhadap platform media sosial yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 2 Sukoharjo:

Tabel 1. Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran PAI di SMA N 2 Sukoharjo

Platform Media Sosial	Fungsi dalam Pembelajaran	Persepsi Guru	Kutipan Wawancara dengan Guru PAI
<i>WhatsApp</i>	Mendistribusikan materi, video, dan diskusi kelompok	Positif, fleksibel	Untuk penggunaan media sosial, biasanya yang sering kami gunakan adalah WhatsApp.
<i>YouTube</i>	Pembelajaran berbasis proyek, menyampaikan konten visual dan pelajaran video	Positif dan melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran	Namun, jika sudah mulai merasa jenuh, kami mencoba berkolaborasi dengan YouTube. Untuk penyampaian materi di kelas, saya lebih sering menggunakan PowerPoint (PPT), yang dikemas dengan tambahan kutipan-kutipan motivasi, agar relevan dengan generasi sekarang. Tujuannya untuk memberikan semangat dan motivasi kepada siswa. Jadi, media yang sering saya gunakan adalah WhatsApp dan YouTube.
<i>Instagram</i>	Pembelajaran berbasis proyek, berbagi konten Islam	Positif dan kreatif	Kadang, jika saya menemukan motivasi yang bagus, saya minta siswa untuk membuka akun Instagram atau merujuk ke sana untuk mencari kata-kata motivasi atau kutipan yang dapat dijadikan referensi. Kurang lebih seperti itu.
<i>Blog</i>	Akses referensi dengan ajaran Islam	Positif dan mendalam	Pengaplikasiannya di kelas biasanya kami lakukan dengan meminta siswa mencari atau menggunakan media yang tersedia di internet yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari.

Hal ini sejalan dengan penelitian Pujiono, bahwa media sosial dapat digunakan untuk menyampaikan materi secara menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain sebagai sarana menyebarkan informasi, media sosial juga sebagai media pembelajaran yang lebih kreatif, fleksibel dan interaktif, yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Pujiono, 2021). Dalam penelitian Isyana Zhavia, ia meneliti mengenai pengaruh media sosial dalam pembelajaran Matematika menunjukkan, dampak media sosial dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika, jika penggunaannya secara bijaksana dan terarah. Media sosial dapat memotivasi siswa, memfasilitasi kolaborasi, dan memberikan sumber daya tambahan yang bermanfaat (Zhavia, 2023). Hal ini juga berlaku dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Sukoharjo, di mana penggunaan media sosial turut meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Dalam era generasi digital, salah satu media pembelajaran yang relevan dalam memenuhi kebutuhan siswa saat ini yaitu media sosial. Menurut teori *Digital Natives*, generasi ini sudah terbiasa hidup dan dikelilingi teknologi yang menjadi alat bantu dalam aktivitas kehidupan sehari-hari mereka (Prensky, 2001). Teori ini menjelaskan bahwa siswa generasi sekarang cenderung lebih mudah beradaptasi dengan teknologi digital. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis media sosial menjadi lebih relevan bagi mereka. Praktiknya, guru PAI di SMA N 2 Sukoharjo memanfaatkan platform yang akrab bagi siswa, seperti *blog*, *WhatsApp*, *YouTube*, dan *Instagram*, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan dinamis.

Dengan menggunakan media sosial, proses belajar mengajar disesuaikan dengan karakteristik siswa yang lebih familiar dengan dunia digital, memungkinkan mereka untuk belajar secara lebih fleksibel dan sesuai dengan teori *Digital Natives* ini (Juliane et al., 2017). Pentingnya pengawasan dan pendampingan guru dalam penggunaan media sosial untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 2 Sukoharjo sangat ditekankan oleh guru PAI. Meskipun penggunaan media sosial dipandang relevan dan efektif digunakan dalam pembelajaran PAI, guru PAI tetap memberikan pendampingan kepada siswa. Guru PAI memastikan bahwa referensi yang diakses siswa jelas, dapat dipertanggungjawabkan dan valid sesuai dengan ajaran Islam.

Guru PAI berpendapat bahwa hal ini sangat penting karena informasi yang keliru, terutama dalam konteks agama, tidak hanya dapat menimbulkan kesalahpahaman tetapi juga berpotensi menyesatkan jika disebarluaskan kepada orang lain. Hal ini diperjelas dengan penelitian Fauzan, bahwa kemudahan akses informasi di era modern ini harus disertai kehati-hatian karena tidak semua konten yang tersedia memiliki kualitas atau validitas yang baik. Oleh karena itu, seorang muslim dianjurkan untuk menimba ilmu dari sumber terpercaya, seperti Al-Qur'an, Sunnah, dan ulama yang kompeten. Rasulullah ﷺ juga telah mengingatkan umatnya untuk berhati-hati dalam menerima ilmu, karena ilmu yang keliru dapat menyesatkan dan membawa kepada kebinasaan (Fauzan et al., 2024).

Guru PAI di SMA N 2 Sukoharjo juga memandang bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian Rosa, menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang fleksibel dan relevan dengan abad ke-21 (Rosa et al., 2024). Penggunaan media sosial memungkinkan guru dan siswa untuk lebih fleksibel dalam proses pembelajaran dan mendorong pengembangan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Secara keseluruhan, penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI di SMA N 2 Sukoharjo menunjukkan bahwa media sosial merupakan salah satu media yang efektif dalam proses belajar-mengajar, dengan catatan bahwa siswa menggunakannya secara bijak mengutamakan nilai spiritual dan moral serta dalam pendampingan guru. Peran guru sebagai pembimbing tetap menjadi kunci dalam memastikan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan PAI.

2. Manfaat Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI di SMA N 2 Sukoharjo memberikan manfaat yang signifikan dalam mendukung proses belajar mengajar, diantaranya:

a. Aksesibilitas Informasi

Media sosial mempermudah siswa dan guru untuk mengakses informasi yang relevan berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam. Guru PAI di SMA N 2 Sukoharjo memanfaatkan berbagai platform seperti *blog*, *Whatsapp*, *YouTube*, dan *Instagram* untuk membantu siswa dalam mengakses materi seperti bab ilmu *mawaris* (warisan), *munakahat* (pernikahan dalam Islam), atau bab dakwah dan tabligh. Guru PAI mengatakan:

Banyak sekali manfaatnya, misalnya akses mendapatkan informasi yang lebih mudah, lebih luas dalam mencari ilmu atau pemahaman, dan lebih kekinian. Pembelajaran menjadi lebih praktis, dan anak-anak lebih gampang memahami. Mode pencariannya juga lebih mudah, meskipun tentu ada plus-minusnya.

Menurut teori konektivisme yang dikemukakan oleh George Siemens, Pembelajaran di era digital tidak sebatas di ruang kelas, namun berbasis jaringan informasi. Siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar secara simultan melalui teknologi digital, memungkinkan siswa untuk belajar secara fleksibel dimana dan kapan saja dengan menggunakan berbagai jenis media seperti video, gambar dan teks, yang dapat meningkatkan pengalaman belajar. Dalam konteks ini, media sosial menyediakan platform yang mendukung pembelajaran berbasis koneksi yang memungkinkan akses pengetahuan secara luas (Ekawati, 2024).

b. Pemahaman Materi yang Kompleks

Guru SMA N 2 PAI Sukoharjo menjelaskan, manfaat lain dari media sosial adalah kemampuan menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata. Dengan menonton video atau mencari berita terkait di *blog* atau media sosial lainnya, siswa dapat melihat contoh langsung dari konsep yang dipelajari, sehingga tidak hanya memperoleh informasi yang bersifat abstrak, namun menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari. Hal ini memudahkan siswa untuk memahami dan mengingat materi dengan lebih baik karena dapat melihat penerapan sebenarnya dari teori yang diajarkan. Seperti yang dikatakan guru PAI sebagai berikut:

Manfaatnya bagi guru adalah mempermudah, memperjelas, mempertegas, dan memberikan gambaran kepada siswa. Untuk aksennya itu, siswa tidak hanya meraba-raba atau awang-awang. Tapi mereka tahu, fenomena itu ada di dunia nyata. Satu-satunya adalah dengan menonton di *YouTube*, atau dapat mencari berita-berita di media sosial lainnya.

Penelitian Syaiful Zuhri mengenai pentingnya etika dan sikap dalam bermedia sosial di kalangan remaja tingkat menengah ke atas juga mendukung hal ini. Ia menyebutkan beberapa manfaat media sosial, yaitu akses informasi yang luas, penyebaran informasi positif, akses ke sumber berita, peningkatan kesadaran dan aktivisme sosial, serta akses ke sumber pengetahuan dan penelitian (Harahap et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran, manfaat ini membantu siswa memahami materi yang kompleks yang diajarkan oleh guru. Siswa tidak hanya berspekulasi, tetapi juga dapat melihat fenomena nyata yang relevan dengan materi pembelajaran.

c. Meningkatkan Keterlibatan Siswa, Pembelajaran yang Interaktif dan Kekinian

Metode interaktif seperti video dan kuis online membuat proses belajar lebih menarik, sekaligus mengurangi kejenuhan yang sering muncul pada metode ceramah tradisional. Pembelajaran berbasis media sosial terbukti lebih efektif dalam menarik

perhatian siswa, karena melibatkan konten visual yang menarik, seperti video dan gambar, serta mendorong interaksi sosial melalui platform tersebut, sehingga keterlibatan siswa meningkat (Mahbubi & Aini, 2024). Dalam penggunaan media sosial di pembelajaran PAI di SMA N 2 Sukoharjo, guru PAI mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, Guru PAI meminta siswa untuk aktif mengamati, mengidentifikasi terkait video *YouTube* yang dibagikan oleh guru, kemudian mendiskusikan dan mempresentasikannya hasil pemahaman mereka terkait video tersebut di depan kelas. Seperti yang dijelaskan oleh guru PAI:

Pembelajaran jadi tidak monoton, metode tidak hanya ceramah. Jadinya kita tidak satu arah, ada feedback dari mereka. Mereka juga ikut action dalam kegiatan belajar PAI. Siswa ikut berperan dalam pengembangan diri mereka, mental mereka, dan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Keterlibatan ini tidak hanya terbatas pada pemahaman materi pelajaran saja, namun juga pengembangan keterampilan sosial seperti kerjasama tim, komunikasi dan rasa tanggung jawab. Siswa belajar bagaimana berinteraksi dan memberikan umpan balik satu sama lain, menciptakan lingkungan kelas yang lebih hidup dan produktif. Dengan ini, media sosial terbukti menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih antusias dan aktif terlibat ketika media sosial dimanfaatkan sebagai media pembelajaran (Mahbubi & Aini, 2024). Sebagaimana penggunaan *YouTube* di dalam pembelajaran PAI juga menjadikan pembelajaran yang kekinian. Karena, dalam penelitian Yulianti, disebutkan bahwa platform *YouTube* merupakan platform media sosial yang populer di kalangan pelajar generasi saat ini karena kemampuannya menampilkan suara dan gambar, sehingga dapat membantu siswa memahami pembelajaran dengan metode kekinian (Yulianti et al., 2024).

d. Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Pengajaran.

Media sosial berfungsi sebagai sarana berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) yang memungkinkan individu untuk membagikan artikel, *blog*, infografis, video, presentasi, dan sumber daya lainnya (Nisa et al., 2023). Sedangkan, dalam penelitian Mohammad Kamaludin, dijelaskan bahwa penggunaan media sosial sekarang lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan media komunikasi masa lalu. Jalanan pola komunikasi yang efisien sangat dibutuhkan dalam pembelajaran dan pengajaran (Kamaludin, 2020). Oleh karena itu, Guru PAI di SMA N 2 Sukoharjo memanfaatkan grup *WhatsApp* dan platform media sosial lainnya untuk menyampaikan tugas dan materi secara efisien dan cepat. Dengan memanfaatkan media seperti video *YouTube*, *WhatsApp*, dan *blog*, proses penyampaian materi yang biasanya memerlukan beberapa hari dapat diringkas menjadi hanya beberapa jam, sehingga lebih efektif dan mudah diterima oleh siswa.

e. Mengasah kreativitas dan Keterampilan Teknologi Siswa

Tugas seperti membuat konten dakwah yang kemudian diunggah di akun media sosial atau menemukan kutipan Islami di *Instagram* dan *blog*, melatih siswa di SMA N 2 Sukoharjo untuk memanfaatkan teknologi dalam menyampaikan pesan agama. Guru PAI di SMA N 2 Sukoharjo mendorong siswa untuk menggunakan media sosial sebagai sarana kreatif dalam belajar, yang tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang agama Islam, tetapi juga mengembangkan keterampilan digital mereka. Fenomena ini menunjukkan media sosial dapat meningkatkan keterampilan digital siswa sekaligus memperdalam pemahaman tentang agama Islam (Akhyar et al., 2024). Manfaat-manfaat tersebut mencerminkan potensi besar media sosial dalam mendukung pembelajaran PAI, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital.

3. Tantangan Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Meskipun penggunaan media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 2 Sukoharjo memiliki banyak manfaat sebagai media pembelajaran dan membantu dalam pemahaman siswa terhadap materi, media sosial juga membawa berbagai tantangan yang perlu diatasi. Tantangan utama yang dihadapi guru PAI di SMA N 2 Sukoharjo adalah pengawasan terhadap konten dan informasi yang diakses siswa dan resiko siswa terpapar iklan yang tidak pantas. Sebagaimana dijelaskan guru PAI:

Media sosial saat ini sangat beragam dan mudah diakses oleh anak-anak. Jika tidak didampingi, mereka dapat mengaksesnya secara bebas tanpa kontrol. Jika yang mereka akses adalah hal-hal yang tidak benar, maka dampaknya juga akan negatif pada perkembangan mereka. Namun, jika yang mereka akses adalah hal-hal yang positif, maka hasilnya tentu akan baik dan mendukung pembelajaran serta perkembangan mereka.

Disebutkan dalam penelitian Selfiana mengenai dinamika media sosial dalam Pendidikan Agama Islam, disebutkan bahwa media sosial memiliki dampak positif dan negatif yang signifikan. Dampak positif yaitu berupa akses ke sumber belajar yang mudah, sarana menyebarkan dakwah Islam, dan memfasilitasi pertukaran pendapat. Namun untuk dampak negatifnya dapat berupa penyebaran informasi mengenai ajaran Islam yang salah, munculnya konten yang tidak etis, hingga resiko konsekuensi yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, pendidik dan siswa perlu untuk meningkatkan literasi digital dan literasi agama. Selain itu, perlu adanya pengawasan guru terhadap penggunaan media sosial agar tetap sesuai dengan kajian Islam yang berlandaskan sumber-sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Selfiana et al., 2024).

Sedangkan dalam penelitian Wittia Dina Ameliya dan Reni Indriani, media sosial memiliki kekurangan, seperti keterbatasan kontrol atas konten yang dapat menyebabkan munculnya akses ke situs tidak pantas (Ameliya & Indriani, 2024). Hal ini berpotensi menyebarkan informasi yang salah atau bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tantangan ini menyoroti peran penting yang dimainkan guru dalam memastikan media sosial digunakan dengan bijak. Guru PAI harus membimbing siswa untuk memilih sumber informasi yang valid dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Tantangan lain yang signifikan adalah kecanduan media sosial, yang dapat mengganggu fokus siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Zumhur dan Randitha, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan siswa kehilangan konsentrasi dan menjadi kurang produktif dalam proses belajar (Alamin & Missouri, 2023).

Hal ini juga dikonfirmasi oleh guru PAI di SMA N 2 Sukoharjo, yang mengungkapkan bahwa tantangan kecanduan media sosial seringkali disebabkan oleh kebiasaan bermain ponsel. Beberapa siswa terlihat lebih sibuk dengan ponsel mereka daripada memperhatikan materi yang disampaikan. Sebagai perbandingan, di Australia, penggunaan media sosial untuk anak di bawah usia 16 tahun dibatasi secara tegas melalui undang-undang. Hal ini memberikan gambaran bagaimana pengaturan ketat dapat membantu mengurangi dampak negatif media sosial pada siswa. Sama halnya, penelitian mengenai dampak penggunaan gadget di SMP Islam Hikmatul Hasanah oleh Luluk Aviva, mengungkapkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan menyebabkan siswa lalai dalam mengerjakan tugas, tidak fokus pada pembelajaran, dan terlalu sering meminta izin keluar kelas (Aviva et al., 2022). Dalam konteks media sosial, yang umumnya dapat diakses melalui gadget, tantangan serupa dapat muncul, mengingat siswa sering kali menggunakan gadget mereka untuk mengakses media sosial selama jam pelajaran. Untuk mengatasi hal ini, guru PAI mengambil langkah-langkah strategis, seperti meminta siswa

untuk meletakkan ponsel mereka di tempat tertentu selama pembelajaran. Selain itu, guru PAI mencoba mengintegrasikan media sosial ke dalam pembelajaran mereka sehingga siswa dapat menggunakan media tersebut untuk belajar. Terlepas dari tantangan yang ada, media sosial memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran jika penggunaannya diarahkan dan diawasi secara cermat. Dengan pendekatan bijaksana, media sosial dapat menjadi media pembelajaran yang menarik dan memenuhi kebutuhan generasi digital.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap penggunaan media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam secara umum positif, dan pengakuan terhadap manfaat yang dirasakan dalam peningkatan dan kemudahan akses terhadap informasi, meningkatkan partisipasi siswa, dan menjadikan pengajaran yang lebih relevan dan mudah dipahami. Media sosial seperti *blog*, *WhatsApp*, *YouTube*, dan *Instagram* dinilai efektif dalam mendukung proses pembelajaran, terutama dalam menyajikan materi yang lebih praktis dan kekinian. Namun, terdapat tantangan utama yaitu pemantauan penggunaan media sosial, yang dapat mengarah pada konten yang tidak pantas dan kecanduan siswa terhadap media sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran guru dalam membimbing dan memantau penggunaan media sosial agar pendidikan tetap fokus dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Solusi yang diajukan termasuk pengawasan dan pembimbingan guru dan kolaborasi dengan orang tua untuk meminimalkan dampak negatif penggunaan media sosial.

Daftar Pustaka

- Adam, A. (2023). Integrasi Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Amanah Ilmu*, 3(1), 13-23.
- Akhyar, M., Junaidi, J., Supriadi, S., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Implementasi Kepemimpinan Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Teknologi Di Era Digital. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4234-4248.
- Alamin, Z., & Missouri, R. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam Di Era Digital. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(1), 84-91.
- Ameliya, W. D., & Indriani, R. (2024). Edukasi Penggunaan Media Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa: Strategi Efektif Untuk Guru Dan Siswa. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(5), 1525-1539.
- Aviva, L., Muhammad, D. H., & Halili, H. R. (2022). Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Dampak Negatif Kecanduan Gadget Terhadap Siswa SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan Luluk. *JPDK: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 478-489.
- Ekawati, D. (2024). Pemanfaatan Media Sosial untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(1), 232-245.
- Fauzan, M. A., A'yun, A. Q., Azizah, A. N., & Abbas, N. (2024). Analisis Hadis Keutamaan Ilmu dalam Konteks Pendidikan Islam. *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(4), 10-21.
- Harahap, S. Z., Juledi, A. P., Munthe, I. R., Nasution, M., & Irmayani, D. (2023). Penyuluhan Etika dan Attitude Bermedia Sosial di Usia Remaja Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Ika Bina En Pabolo: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 83-93.

- Isti'ana, A. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 302-310.
- Juliane, C., Arman, A. A., Sastramihardja, H. S., & Supriana, I. (2017). Digital Teaching Learning For Digital Native: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi*, 3(2), 29-35.
- Kamaludin, M. (2020). Media Sosial Sebagai Budaya Baru Pembelajaran di SD Muhammadiyah 9 Malang. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 2(1), 17-27.
- Mahbubi, M., & Aini, N. (2024). Konstruktivisme Penggunaan Media Sosial Dalam Menunjang Pemahaman Peserta Didik Tentang Ajaran Agama Islam. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 11(4), 426-439.
- Manuella, S., & Perdani, N. (2023). Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru. *ANUVA: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(2), 263-274.
- Mawardi, A. (2023). Edukasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Sumber-Sumber Elektronik pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal on Education*, 6(1), 8566-8576.
- Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi Media Sosial dalam Pembelajaran Generasi Z. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 13(1), 80-86.
- Nisa, N. C., Pratiwi, N. I., & Chandradewi, A. (2023). Peran Media Sosial Dalam Knowledge Management Pada Organisasi: A Literature Review. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(3), 232-246.
- Prasetya, A. D., Utama, A. H., & Mastur, M. (2024). Pemanfaatan Sosial Media Sebagai Penyajian Konten Pembelajaran Digital: Study Literature Review. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 1004-1017.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *MCB University Press*, 9(5), 1-6.
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didaché: Journal of Christian Education*, 2(1), 1-19.
- Rahman, A. (2019). Millennial Awakening: Negosiasi Pendidikan Islam, Kaum Muda & Teknologi Terhadap Perubahan Global Arif. *Pendidikan Islam*, 1(1), 1-13.
- Ramadhani, N., & Musyarapah. (2024). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78-91.
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608-2617.
- Selfiana, P. A. H. W., Ikhsan, M., & Lestari, O. (2024). Dinamika Media Sosial Dalam Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam. *Durrun Nafis: Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-12.
- Shodikun, S., Hufron, M., & Subhi, M. R. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Strategis Dalam Pendidikan Agama Islam. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 524-535.
- Sidharta, J. (2023). Manfaat Media Sosial pada Dunia Pendidikan Generasi Millennial di Era Disrupsi. *JDP: Jurnal Dinamika Pendidikan*, 16(1), 101-109.
- Suryaningsih, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 1-10.
- Yulianti, P., Riadi, A., Zahratunnisa, F., Aulia, N., & Fatimah, A. (2024). Kajian Literatur: Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Generasi Muda. *Indonesia Journal of Islamic Education*, 2(1), 113-123.

- Zaim, M. (2020). Media Pembelajaran Agama Islam di Era Milenial 4.0. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 1-17.
- Zhavia, I. (2023). Pengaruh Media Sosial dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pendidikan Matematika. *Jurnal Dunia Ilmu*, 3(3), 1-12.